

PENGARUH KEMAMPUAN BILINGUALISME TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK (TINJAUAN SOSIOLINGUSTIK)

Sevti Putri Thavany¹, Ifah Afivah², Ichsan Fauzi Rachman³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi

Alamat e-mail : ¹sevtiputri899@gmail.com

Alamat e-mail : ²ifahafivah37@gmail.com

Alamat e-mail : ³Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

ABSTRACT

Bilingualism is the use of two languages or two linguistic codes. The use of two languages or bilingualism will certainly influence children's language development, especially their cognitive development. This research aims to find out how bilingualism influences children's cognitive development. In this research, the author uses a library research approach, namely a data collection technique that describes and examines theories from various literature that are related to the research topic. The data collection process involves searching and reconstructing several sources, such as books, articles, journals and previous research related to bilingualism and children's cognitive development. This research uses descriptive analysis methods. This research departs from research conducted by Hidayati entitled "Bilingualism and Multilingualism: Pros and Cons in Children's Language and Cognitive Development". Based on data from various literature, research results show that bilingualism in children can improve cognitive development. This can be seen from the positive impacts of bilingualism outweighing the negative impacts.

Keywords: *Bilingualism, Cognitive, Cons, Pros, Sociolinguistics*

ABSTRAK

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode linguistik. Penggunaan dua bahasa atau bilingualisme tentunya akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama perkembangan kognitifnya. Penelitian ini dipakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yakni suatu teknik pengumpulan data yang menguraikan dan mengkaji teori-teori dari berbagai literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian dan rekonstruksi dari beberapa sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dan riset-riset sebelumnya yang berkaitan dengan bilingualisme serta perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan judul "Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak". Berdasarkan data dari berbagai literatur, hasil penelitian menunjukkan jika bilingualisme pada anak dapat meningkatkan perkembangan

kognitif. Hal tersebut terlihat dari dampak positif dari bilingualisme lebih banyak daripada dampak negatifnya.

Kata Kunci: Bilingualisme, Kognitif, Kontra, Pro, Sociolinguistik

A. Pendahuluan

Bahasa umumnya dipahami sebagai alat interaksi atau komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, konsep sekaligus menyampaikan perasaan. Adapun pengertian bahasa menurut konteks sociolinguistik. Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dengan linguistik. Sosiologi merupakan studi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat terbentuk, bertahan, dan terus eksis. Sedangkan, linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa atau suatu disiplin ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek penelitiannya. Jadi, menurut sociolinguistik, terdapat hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan antara penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam situasi sosial yang berbeda.

Webster's New Collegiate Dictionary (1981:225) menyatakan:

Communication is a process by which information is exchange between individuals through a

common system of symbols, signs, or behavior. (Komunikasi merupakan proses bertukarnya informasi antar individu melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum)

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ada 3 unsur pokok yang terlibat dalam proses komunikasi, yakni (1) pihak yang berkomunikasi, yaitu penutur dan lawan tutur; (2) topik pembicaraan; dan (3) alat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk komunikasi antar penutur yaitu bahasa.

Bahasa merupakan pusat interaksi sosial dalam masyarakat. Bahasa juga memiliki hubungan timbal balik. Dengan kata lain, bahasa membentuk interaksi sosial, dan interaksi sosial membentuk bahasa karena disadari atau tidak mayoritas aktivitas manusia dalam berinteraksi, seperti tindakan sosial, politik, hukum, dan pendidikan dipengaruhi bahasa. Dengan demikian, bahasa adalah

instrumen yang paling utama dalam kehidupan bermasyarakat. Segala aktifitas dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa.

Indonesia merupakan negara multietnik yang kaya akan budaya, adat istiadat, bahasa serta sistem sosial. Keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia tentunya mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi. Masyarakat cenderung mampu menggunakan dua bahasa atau lebih. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia bisa dikatakan sebagai masyarakat bilingual atau bahkan multilingual. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual yaitu menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), sedangkan sebagai masyarakat multilingual, bahasa pertama menggunakan bahasa ibu (B1), bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia (B2), dan bahasa asing sebagai bahasa ketiga atau bahasa tambahan yang dipelajari/dikuasai. Oleh sebab itu, meskipun Indonesia memiliki ratusan bahasa, penduduknya tetap dapat

berkomunikasi satu sama lain dengan baik karena mereka memiliki satu bahasa yang sama yaitu bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia istilah bilingualisme disebut dengan dwibahasa. Jadi, dalam arti sebenarnya bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode linguistik. Bloomfield melalui buku terkenalnya *Language* (1933:56) menyatakan jika bilingualisme merupakan “kemampuan seorang penutur dalam menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya”. Akan tetapi, berbeda dengan pernyataan Bloomfield, Robert Lado (1964: 214) menyebutkan jika bilingualisme, yakni “kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dengan kemahiran yang sama baik atau hampir sama baik, artinya kemampuan tersebut tidak memandang tingkatannya”.

Bilingualisme adalah fenomena yang umum ditemui. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa diperkirakan dua pertiga dari penduduk dunia dapat berbicara lebih dari satu bahasa. Hal tersebut tentunya juga terjadi di Indonesia, misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam keluarga dengan

orang tua yang berbicara dua bahasa berbeda, misalnya menjadikan salah satu bahasa daerah dari kedua orang tuanya sebagai bahasa ibu. Kemudian, anak tersebut masuk ke jenjang pendidikan di mana ia akan mempelajari bahasa Indonesia. Maka, secara alami anak akan mengembangkan kemampuan bilingualismenya sejak dini. Oleh sebab itu, fenomena bilingualisme dapat terjadi karena berbagai alasan, baik dari lingkungan keluarga, pendidikan, migrasi, dan lain-lain.

Penggunaan dua bahasa atau bilingualisme tentunya akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama perkembangan kognitifnya. Beberapa penelitian menunjukkan jika anak merasakan manfaat kognitif yang signifikan ketika mereka mampu menggunakan dua bahasa.

Pernyataan di atas relevan dengan dengan penelitian Charisy dan Salamah (2018) yang berjudul *"Pengaruh Bilingualisme terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak"*. Meski belum ditemukan bukti yang kuat terkait hubungan sebab akibat, hasil penelitian memperlihatkan jika bilingualisme memberikan dampak

positif pada perkembangan otak anak, termasuk memori dan kognisi.

Penelitian serupa lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan judul *"Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak"*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pro dan kontra terkait pengaruh bilingualisme dan multilingualisme pada anak. Beberapa peneliti menyatakan jika anak-anak bilingual dan multilingual mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak monolingual.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan, peneliti akan mengkaji bagaimana pengaruh kemampuan bilingualisme terhadap kemampuan kognitif anak.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yakni suatu teknik pengumpulan data yang menguraikan dan mengkaji teori-teori dari berbagai literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Lebih jelasnya, studi pustaka merupakan rangkaian aktifitas yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai

sumber pustaka, seperti membaca, mencatat, dan menganalisis hasil penelitian (Zed (2004) dalam Adny, dkk. (2022)). Proses pengumpulan data melibatkan pencarian dan rekonstruksi beberapa sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dan riset-riset sebelumnya yang berkaitan dengan bilingualisme dan perkembangan kognitif anak. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti akan menjelaskan dan menguraikan bagaimana pengaruh kemampuan bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masyarakat bahasa merupakan masyarakat yang memakai setidaknya satu bahasa yang secara konvensional dijadikan sebagai sarana komunikasi. Hidup dalam masyarakat tutur yang dinamis dan senantiasa berkomunikasi dengan masyarakat tutur lain tentu memungkinkan terjadinya bilingualisme. Hal ini juga dilatarbelakangi karena adanya kontak bahasa, dan bilingualisme merupakan salah satu peristiwa yang terjadi akibat kontak bahasa tersebut.

Hakikat keberadaan bahasa tentunya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat bahasa menurut Leonard Bloomfield (1933) yaitu sekumpulan orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama. Dalam pandangan tersebut bilingualisme merupakan kemampuan individu melakukan komunikasi dalam dua bahasa secara efektif yang tidak hanya mencakup kemampuan berbicara melainkan memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, bilingualisme atau dwibahasa menurut Hurlock dalam Chrisy dan Salamah (2018) yaitu kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa. Kemampuan tersebut tidak terbatas pada aktifitas berbicara dan menulis saja, melainkan juga keterampilan dalam memahami sesuatu yang dibicarakan orang lain baik melalui lisan dan tulisan. Pernyataan lain datang dari Mackey (1962:12) yang dengan jelas menyatakan jika bilingualisme merupakan praktik penggunaan bahasa seorang penutur yang berganti-ganti dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam menggunakan

kedua bahasa tersebut memerlukan penguasaan pada level yang sama.

Namun, bertentangan dengan pernyataan Mackey, menurut Robert Lado penguasaan bahasa tidak harus sama baiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Haugen bahwa seorang bilingual tidak harus aktif untuk mampu menguasai kedua bahasa tersebut. Namun, cukup pada kemampuan memahaminya saja.

Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong dalam masyarakat dwibahasa. Oleh sebab itu, bilingual bukan hal yang istimewa karena setiap orang dapat dikatakan sebagai individu bilingual, yakni bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) serta bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Di samping itu, terdapat juga masyarakat yang multibahasa, yakni selain menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tetapi juga menguasai bahasa asing.

Abad ke-17 menandai dimulainya fenomena bilingual yang disebabkan terjadinya imigrasi massal yang dilakukan negara-negara Eropa ke Amerika. Lalu, pada tahun 1664, penduduk Manhattan mampu

berbicara dalam 18 bahasa selain bahasa Indian. Kemudian, sekolah bilingual Jerman-Inggris didirikan pada tahun 1694 sebagai sekolah bilingual pertama. Hal ini menyebabkan munculnya sekolah bilingual lain seperti Inggris-Eropa. Bilingualisme telah menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan para imigran Eropa yang ingin tetap mempertahankan budaya dan bahasa aslinya meski menetap dalam waktu lama di negara lain, contohnya adalah Amerika Serikat.

Bilingualisme kini semakin populer dan menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Riset-riset atau penelitian tentang bilingualisme mulai dipublikasikan pada abad ke-20. Sejumlah penelitian yang masih dibahas hingga saat ini yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Leopard (1939), Weinreich (1951-1953), dan Haugen (1953-1956) yaitu penelitian dengan memfokuskan pada kaitan antara bilingualisme dan kemampuan kognitif, *interlanguage*, perkembangan pemerolehan bahasa bayi yang lahir dari pasangan campuran, serta sejenisnya. (Arini & Nastiasih (2014) dalam Panjaitan, dkk. (2023)).

Perkembangan manusia terjadi secara bertahap seiring berjalannya waktu, dimulai sejak dalam kandungan hingga usia lanjut. Setiap tahapan perkembangan manusia memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti pada masa kanak-kanak. Di mana perkembangan terjadi dengan pesat, salah satunya ditandai dengan pemerolehan keterampilan dalam berbahasa.

Bilingualisme berkaitan dengan pemerolehan bahasa pada anak. Proses pemerolehan bahasa anak terjadi secara alami, tanpa proses menghafal kaidah tata bahasa. Keterampilan berbahasa anak secara otomatis terorganisir dalam otaknya. Apa yang didengar oleh anak akan menghasilkan kemampuan tata bahasa yang lebih terasah.

Pemerolehan bahasa pertama seorang anak diawali dari lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tua. Bahasa pertama yang diucapkan seorang anak disebut bahasa ibu. Yang dimaksud dengan bahasa ibu ialah suatu sistem kebahasaan yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang membesarkan seorang anak. Artinya, bahasa ibu bukan merujuk pada

bahasa yang digunakan dan dikuasai oleh seorang ibu, tetapi berkaitan dengan bahasa yang dipelajari seorang anak dalam keluarga yang mengasuhnya. Pemerolehan bahasa pada anak ini melibatkan proses kognitif.

Menurut Berk (2006) istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang mempunyai kaitan dengan proses mental yang merujuk pada proses mengetahui. Kognitif ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognisi yang didasarkan pada pengetahuan empiris dan faktual. Oleh sebab itu, kognisi ini harus dikembangkan dengan mempertimbangkan jika perubahan-perubahan tidak terjadi secara alamiah, melainkan akibat kemunduran neurologi atau proses pematangan dan fisik individu, lingkungan keluarga; lingkungan pendidikan; dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pentingnya agar selalu mengembangkan keterampilan kognitif dan mengasah kecerdasan pada anak sejak kecil. Kecerdasan di sini maksudnya adalah anak mampu mengolah pengetahuan yang diperolehnya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

menguasai pengetahuan yang lebih luas, dan keterampilan memecahkan masalah.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, jika bilingualisme mempunyai keterkaitan dengan pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa ini mencakup bagaimana anak memperoleh kata, makna, struktur, serta pragmatik. Bilingualisme ini menyebabkan anak merasakan pengalaman dua bahasa yang berbeda. Pengalaman ini jelas mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sang anak.

Kaitan pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak adalah pada saat pemerolehan bahasa, anak tidak terlepas dari konteksnya. Misalnya, ketika anak berada di lingkungan komunitas A maka anak akan berbicara bahasa A atau jika anak berada di lingkungan komunitas B anak akan berbicara bahasa B. Itu artinya setiap bahasa yang diperoleh anak, mempengaruhi kognitifnya karena segala sesuatu yang ia simak tersimpan dalam memorinya.

Bilingualisme memberikan dampak yang signifikan terhadap

perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan pemecahan masalah, fleksibilitas berpikir, dan pengendalian eksekutif. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan otak yang lebih intensif dalam memproses dua bahasa dan kemampuan untuk beralih antara bahasa dengan lancar. Oleh sebab itu, bilingualisme dapat meningkatkan resiliensi sosial seseorang, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam berbagai konteks sosial. Orang yang bilingual memiliki keunggulan dalam menempatkan diri terhadap berbagai situasi, contohnya perbedaan budaya.

Anak-anak yang mempelajari berbagai bahasa sejak usia dini akan mempunyai sistem kebahasaan yang menyatu, dan setelah usia tertentu mereka akan mampu memisahkan sistem kebahasaannya. Volterra dan Taescher dalam Hidayati (2020) membagi perkembangan bahasa pada anak bilingual menjadi tiga tahap, yakni

In the first stage children think of the two languages as one language system and develop their lingual competences like a monolingual child but mixing between the two sets of lexical

elements; in stage two the child differentiates between the two lexical systems of languages but has one system of syntactic rules; in stage three both the lexical and syntactic systems of the respective languages are differentiated.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada tahap pertama anak-anak akan berpikir jika dua bahasa yang digunakan mempunyai satu sistem bahasa. Walaupun menggabungkan dua unsur leksikal dari dua bahasa, perkembangannya tetap seperti anak-anak monolingual. Lalu, pada tahap kedua anak mulai dapat memisahkan dua sistem leksikal dari dua bahasa yang digunakan walau tetap mempunyai aturan sintaksis yang sama. Pada tahap ketiga, tahapan di mana anak-anak bilingual mampu membedakan sistem leksikal dan sintaksis dari dua bahasa yang digunakan.

Penelitian mengenai bilingualisme pada anak sudah banyak dilakukan. Kajian terkait pengaruh bilingualisme terhadap kecerdasan anak dilakukan oleh Lambert di Kanada (1962). Subjek

penelitian berasal dari enam sekolah berbahasa Prancis di Montreal. Sebanyak 75 anak monolingual dan bilingual diuji tingkat kedwibahasaannya berdasarkan asosiasi kata, deteksi kata, kosakata gambar, dan skor laporan diri. Penelitian ini menguji 46 variabel, seperti latar belakang bahasa, tingkat kelas, berbagai ukuran IQ verbal dan nonverbal, keterampilan bahasa orang tua, serta sikap anak dan orang tua terhadap masyarakat bahasa Prancis dan Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak bilingual unggul dalam tes verbal dan nonverbal.

Pengaruh bilingualisme terhadap pemecahan masalah atau *problem solving* juga telah dikaji oleh Kessler dan Quinn dalam Kamaruddin (1989: 37). Mereka membandingkan pasangan siswa monolingual dan bilingual. Penelitian itu ditentukan oleh angka rata-rata dalam keterampilan membuat hipotesis dan sintaksis, IQ, usia kelas, skor membaca, serta status sosial-ekonomi. Penelitian tersebut menunjukkan jika anak-anak bilingual memperoleh keunggulan dalam mutu hipotesis dan skor kompleksitas bahasa tertulis.

Studi lain yang dilakukan Bialystok (2009) mengungkapkan jika anak-anak yang dibesarkan dari keluarga bilingual mempunyai kemampuan kognitif yang lebih unggul dalam hal fleksibilitas berpikir, kontrol inhibisi, serta pemecahan masalah. Hal tersebut membuktikan jika bilingualisme berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak.

Adapun beberapa penjelasan mengenai dampak positif kemampuan bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak, yakni sebagai berikut.

1. Kemampuan Kognitif lebih Tinggi

Bilingualisme mendorong perkembangan otak anak dan meningkatkan kemampuan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, serta mereka lebih terampil dalam mengerjakan tugas-tugas yang lebih kompleks.

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Abstrak

Adanya proses menerjemahkan antarbahasa memperkuat kemampuan anak ketika berpikir secara abstrak

serta mengintegrasikan ide-ide dari dua bahasa.

3. Fleksibilitas Kognitif

Anak-anak yang bilingual cenderung lebih fleksibel ketika berpikir serta merespons berbagai keadaan yang mengharuskan penyesuaian antarbahasa.

4. Kemampuan Metalinguistik yang Kuat

Bilingualisme bisa meningkatkan pemahaman anak mengenai kaidah bahasa, baik saat mereka mempelajari bahasa lain atau dalam memahami bahasa asli dengan lebih baik.

5. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Anak-anak bilingual cenderung mempunyai kemampuan sosial yang lebih baik sebab kemampuan mereka dalam berinteraksi berbagai kelompok bahasa dan budaya. Mereka juga lebih terbuka akan perbedaan budaya dan lebih mudah berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang. Ini membantu mereka dalam membangun

hubungan yang lebih kuat dan memperluas jaringan sosial.

6. Peka terhadap Makna yang Berubah

Anak-anak bilingual cenderung lebih sensitif terhadap makna yang bisa berubah dalam bahasa-bahasa yang mereka kuasai.

7. Peka terhadap aspek Pragmatis

Anak-anak bilingual akan lebih peka terhadap aspek pragmatis bahasa, misalnya mereka memahami bagaimana menggunakan bahasa dengan tepat sesuai dengan konteks komunikasi sosial dan budaya yang berbeda.

8. Meningkatkan Rasa Bangga terhadap Warisan Leluhur

Memperkuat identitas daerahnya sendiri dengan menggunakan bahasa daerah/bahasa Ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dampak positif yang telah diuraikan sebelumnya, sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa mempelajari dua bahasa dapat melindungi seseorang dari penyakit Alzheimer. Penelitian otak baru-baru

ini menunjukkan bahwa rata-rata penyakit ini tertunda selama empat tahun karena otak orang yang menguasai dua bahasa dapat berfungsi lebih baik daripada orang yang hanya mampu berbicara dalam satu bahasa

Namun, ternyata konsep bilingualisme ini juga mengundang para pendapat kontra. Mereka menyatakan jika bilingual dapat memberikan pengaruh negatif, seperti:

1. Keterlambatan Bahasa Awal atau *Speech Delay*

Anak bilingual mengalami keterlambatan sebab harus memproses dua kode bahasa dalam waktu yang sama.

2. *Verbal Inteference*

Dengan mempelajari dua bahasa, salah satu bahasa akan mengganggu bahasa yang lain dan dapat menyebabkan kesalahpahaman.

3. Tingkat Stres yang Lebih Tinggi

Anak-anak bilingual mungkin akan lebih mudah mengalami stres jika mereka tidak berada pada lingkungan yang tidak

mendukung mereka untuk menggunakan dua bahasa.

Akan tetapi, pendapat tersebut terbantahkan karena dibanding memberikan dampak negatif, bilingualisme lebih banyak memberikan dampak positif bagi anak.

Berdasarkan data dari berbagai literatur, hasil penelitian menunjukkan jika kemampuan bilingualisme pada anak dapat meningkatkan perkembangan kognitif. Hal tersebut terlihat dari dampak positif dari bilingualisme lebih banyak daripada dampak negatifnya.

E. Kesimpulan

Bilingualisme atau dwibahasa menurut Hurlock (dalam Chrisy dan Salamah 2018) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Bilingualisme berkaitan dengan pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa tersebut melibatkan proses kognitif. Kaitannya adalah pada saat pemerolehan bahasa, anak tidak terlepas dari konteksnya. Misalnya, ketika anak berada di lingkungan komunitas A maka anak akan berbicara bahasa A

atau jika anak berada di lingkungan komunitas B anak akan berbicara bahasa B. Itu artinya setiap bahasa yang diperoleh anak, mempengaruhi kognitifnya karena segala sesuatu yang ia simak tersimpan dalam memorinya.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan jika bilingual memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bialystok (2009) dengan hasil penelitian yang menunjukkan jika anak-anak yang dibesarkan dari lingkungan bilingual mempunyai kemampuan kognitif yang lebih unggul dalam hal fleksibilitas berpikir, kontrol inhibisi, serta pemecahan masalah.

Adapun beberapa dampak positif dari bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak, yakni (1) Kemampuan kognitif lebih tinggi; (2) Meningkatkan kemampuan berpikir abstrak; (3) Fleksibilitas kognitif; (4) Kemampuan metalinguistik yang kuat; (5) Meningkatkan keterampilan sosial; (6) Peka terhadap makna yang berubah; (7) Peka terhadap aspek pragmatis; dan (8) Meningkatkan rasa bangga terhadap warisan leluhur.

Berdasarkan data dari berbagai literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bilingualisme pada anak dapat meningkatkan perkembangan kognitif. Hal tersebut terlihat dari dampak positif dari bilingualisme lebih banyak daripada dampak negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adniy, S. R., Nugroho, D. A., & Apsari, N. C. (2022, Desember). Perkembangan Sosial pada Anak Bilingual. *Jurnal Pene;itian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 139-146. Dipetik Maret 20, 2024
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Indonesia: PT Rineka Cipta. Dipetik Maret 20, 2024
- Charisy, H. G., & Salamah, S. (2023). Pengaruh Bilingualisme terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak. *Jurnal Edukasi Sumba*, 7, 31-36. Dipetik Maret 20, 2024
- Chang, A. N. (2024). Teaching Bilingual to Young Learners: The Pros and Cons. *Journal of Social Science Research*, 4. Dipetik Mei 2024
- Eurorad, R. *Pros and Cons of bilingualism in kids*. Dipetik Mei 2024, dari www-eurotrad-com.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21, 33-54. Dipetik Maret 20, 2024
- Fergus, Craik, M., Bialystok, E., & Freedman, M. (2010, November). *Delaying the onset of Alzheimer disease: bilingualism as a form of cognitive reserve*. (National Library of Medicine) doi:10.1212/WNL.0b013e3181fc2a1c.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak. *Al-Hikmah*, 10. Dipetik Mei 2024
- Ibda, F. (2015, Januari-Juni). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*. Dipetik Mei 2024
- Kami, K. (2017, September). Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1, 145-150. Dipetik Maret 20, 2024
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2. Dipetik Maret 20, 2024
- Ninawati, M. (2012, September-Oktober). Kajian Dampak Bilingual terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Pendidikan*, 23-27. Dipetik Maret 20, 2024
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*. Dipetik Mei 2024
- Panjaitan, N. A., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023, Januari-Februari). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal on Education*, 5. Dipetik Maret 20, 2024
- Pranowo. (2014). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Pustaka Pelajar. Dipetik Maret 20, 2024

- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Edukasi : Jurnal Pendidikan*, 10. Dipetik Maret 20, 2024
- Sujiono, Y. N. *Hakikat Pengembangan Kognitif*. Dipetik Mei 2024
- Wahyudin, A. (2012). *Bilingualisme: Konsep dan Pengaruhnya terhadap Individu*. Universitas Negeri Yogyakarta, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dipetik Maret 20, 2024